IMPLEMENTASI PEMBINAAN MENTAL FUNGSI KOMANDO SUMBER DAYA MANUSIA DI LANTAMAL III JAKARTA

THE IMPLEMENTATION OF MENTAL GUIDANCE OF COMMAND FUNCTION OF HUMAN RESOURCES IN THE 3TH NAVAL MAIN BASE OF JAKARTA

I Wayan Warka¹, Muhammad Faisal², Ratna Damayanti³

Program Studi Strategi Pertahanan Laut Universitas Pertahanan

(iwayanwarka63@gmail.com)

Abstrak -- Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan mental fungsi komando prajurit TNI AL di Lantamal III Jakarta. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Unit analisis penelitian ini adalah pendapat *key informen* yang penentuannya dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Triangulasi keabsahan data dilakukan dengan jalan: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan mental fungsi komando telah berjalan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Lantamal III Jakarta. Beberapa faktor pendukung adalah: antusiasnya para prajurit, ideologi maupun tradisi dalam mengikuti setiap kegiatan pembinaan. Sedangkan hambatan-hambatan diantaranya adalah: kecenderungan prajurit dan keluarganya yang hidup konsumtif-materialistis, padatnya Tugas Operasi dan Latihan, tidak adanya pejabat rohani, terbatasnya perwira rohani dan minimnya buku-buku referensi. Oleh karena itu, hendaknya Lantamal III Jakarta lebih meningkatkan lagi kegiatan pembinaan mental fungsi komando agar tercipta mental prajurit TNI AL yang tangguh.

Kata kunci: pembinaan mental, fungsi komando

Abstract -- The purpose of this study is to analyze the implementation as well as supporting and inhibiting factors for the implementation of mental development in the command function of the Indonesian Navy in the 3rd Naval Main Base of Jakarta. The approach of this research is qualitative with qualitative descriptive method. The unit of analysis of this study is the opinion of the key informant whose determination was made by purposive sampling technique. Data analysis techniques use interactive models. Triangulation of data validity is done by way of: extension of participation, persistence of observation, and triangulation. The results of the study indicate that the implementation of the command function mental development has been running well in accordance with the provisions in force at the 3rd Naval Main Base of Jakarta. Some supporting factors are: enthusiasm of the soldiers, ideology and tradition in participating in each coaching activity. While the obstacles include: the tendency of soldiers and their families to live consumptively-materialistically, the density of the Operations and Training Tasks, the absence of spiritual officials, the limited spiritual officers and the lack of reference books. Therefore, the 3rd Naval Main Base of Jakarta should further enhance the command function mental development activities in order to create a strong mentality of Indonesian Navy soldiers.

Keywords: mental guidance, command function

¹ Program Studi Strategi Pertahanan Laut Fakultas Strategi Pertahanan Universitas Pertahanan.

Pendahuluan

Kondisi mental Prajurit Tentara Nasional Angkatan Laut (TNI AL) yang mantap salah satunya dilatarbelakangi oleh kondisi mental yang mantap pula sebagai salah satu unsurnya. Mental rohani adalah keyakinan agama. Keyakinan agama yang mantap akan nampak dalam etika, budi pekerti atau tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keyakinan agama yang mantap akan menjadi dasar dan memberikan dorongan moril dalam bertindak dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam tindakan itu.

Prajurit TNI AL tidak lepas dari tata tertib kehidupan masyarakat pada umumnya. Berkaitan dengan bidang tugasnya, maka ciri utama kehidupan TNI AL adalah disiplin. Disiplin merupakan kepatuhan terhadap peraturan hukum atau tunduk kepada pengawasan dan pengendalian, dan disiplin diartikan juga sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berlaku tertib. Apabila dianalisis, maka disiplin mengandung beberapa unsur yaitu, adanya sesuatu yang harus ditaati atau ditinggalkan dan adanya proses sikap seseorang terhadap hal tersebut, disiplin merupakan kunci kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi. Contoh

kedisiplinan pribadi yaitu seseorang tidak pernah meninggalkan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tugas-tugas yang diemban prajurit TNI AL di Lantamal III Jakarta tidaklah ringan, mengingat begitu luasnya wilayah perairan yang menjadi kontrol satuan tersebut. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kualitas mental Prajurit yang berkualitas sehingga dapat menjalankan segala amanah, tugas dan tanggung jawaban sebagai prajurit TNI AL dengan penuh kedisiplinan.

Upaya menjaga kedisiplinan dalam menjalankan tugas bukan perkara yang mudah bagi prajurit TNI AL, karena begitu besarnya tantangan yang harus dihadapi mengingat begitu lamanya waktu bertugas dan lamanya berpisah dengan istri dan keluarga. Bagi prajurit yang lemah keimanan dan ketaqwaannya akan sangat mudah terjerumus kepada pelanggaran pelanggaran dan tindakan asusila.

Dalam mempertahankan kedisiplinan perlu adanya pemberian motivasi berupa pembinaan mental fungsi komando yang berkesinambungan bagi setiap prajurit TNI AL, pembinaan mental dapat dilakukan di kesatrian, di kompleks perumahan, di

kantor, maupun di tempat bertugas secara terjadwal dan bersikap melekat.

TNI AL yang bertugas ke medan operasi tempur laut dalam rangka bertempur menggunakan persenjataan demi untuk memenangkan pertempuran bukanlah suasana yang menyenangkan meskipun pelaksanaannya dilakukan dengan penuh percaya diri dan kebanggaan dengan satu harapan mampu menyelesaikan tugas operasi dengan baik dan dapat mengangkat harga diri segenap bangsa. Kebanggaan selalu meliputi perasaan prajurit secara perorangan maupun satuan, perasaan bangga tersebut menggema dalam hati sanubarinya secara terus menerus. Rasa bangga itu hadir karena telah terpilih untuk menjalankan kewajiban-kewajiban selaku prajurit sapta marga. Kewajiban melaksanakan segala tugas yang dipercayakan kepada dirinya dan satuannya direspon secara total serta mereka mempersiapkan sepenuhnya. Sikap dan pendirian seperti ini sudah menjadi naluri yang melekat pada diri setiap prajurit, karena memperoleh kewajiban untuk melaksanakan tugas yang merupakan amanah dari negara yang harus ia tunaikan dengan sebaik-baiknya dengan penuh seksama dan penuh rasa tanggung jawab. Kesiapan

mental untuk melaksanakan tugas merupakan hasil yang terencana dan konseptual yang sudah terjadwal rutin termasuk aspek mental rohani. Pembinaan mental fungsi komando bagi prajurit TNI AL di Lantamal III Jakarta dilakukan dengan metode yang telah ditentukan yaitu kauseri agama (ceramah agama), kultum (kuliah tujuh menit), pengajian-pengajian, jam komandan dan praktik-praktik ibadah lainnya.

Rasa bangga karena terpilih untuk menjalankan perintah dan kewajiban-kewajiban selaku prajurit Sapta Marga, hadir dalam hati. Sikap dan pendirian seperti itu sudah menjadi naluri yang melekat pada diri setiap prajurit TNI AL, karena memperoleh kewajiban untuk melaksanakan tugas merupakan amanah dan kehormatan yang harus ditunaikan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Setelah berada di medan tugas meskipun prajurit TNI AL dilengkapi dengan persenjataan yang lengkap bukanlah suasana yang menyenangkan. Berusaha tenang, percaya diri, pasrah (*tawakkal*) kepada Tuhan Yang Maha Esa, berjalan seiring rasa optimis dengan satu harapan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, adalah perasaan manusiawi yang bisa saja terjadi pada siapapun tak terkecuali prajurit TNI AL. Kecamuk

perasaan dan mental yang bercampur baur tadi selalu meliputi hati prajurit secara perorangan maupun satuan.

Untuk mengatasi situasi ketika menjalankan tugas, dibutuhkan mental yang kuat, karena jika tidak, bisa jadi bagi prajurit yang selamat akan mengalami shock, defresi dan lain sebagainya. Semua itu sangat tergantung pada kuat atau lemahnya mental seorang prajurit, yaitu keimanan dan ketaqwaan yang baik.

Mental yang baik bagi prajurit Satfib Koarmabar, tidak serta merta begitu saja terjadi. Untuk menciptakan mental yang baik tentunya dibutuhkan Pembinaan Mental fungsi komando yang baik pula. Dan sudah barang tentu upaya untuk menciptakan mental prajurit TNI AL harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan masih ada prajurit TNI AL di Lantamal III Jakarta yang mentalnya tidak kuat (lemah), sehingga ada beberapa yang melanggar disiplin atau melakukan tindakan indisipliner. Baik pelanggaran berbentuk desersi dalam menjalankan tugas, perbuatan asusila, penyalahgunaan narkoba dan bentuk-bentuk pelanggaran lainnya. Hal ini dilakukan disemua tingkat dan strata baik Perwira, Bintara maupun Tamtama.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Unit analisis penelitian ini adalah pendapat *key informen* yang penentuannya dilakukan dengan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*). Prosedur pengumpulan data meliputi: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap pelaporan data. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2002), meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi keabsahan data dilakukan dengan jalan: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan Pembinaan Mental Fungsi Komando di Lantamal III Jakarta

Pembinaan mental di lingkungan TNI AL di Lantamal III Jakarta adalah pembinaan yang melekat dan dilakukan secara terus menerus guna menanamkan kesadaran dan ketahanan mental sehingga menjadikan prajurit yang bertaqwa, nasionalis, tidak mengenal menyerah.

Demi terbentuknya pembinaan mental prajurit TNI AL di Lantamal III Jakarta maka realisasi pembinaan mental tersebut harus dilaksanakan dengan berkelanjutan dari waktu ke waktu, dan tidak berhenti dengan suatu sasaran dan program yang jelas dengan hasil yang terukur. Sebagaimana dinyatakan Handoko (2001: 243) pembinaan sumber daya manusia adalah penting bagi individu dan organisasi apalagi organisasi yang besar dan juga sangat dibutuhkan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi. Pembinaan juga dapat meningkatkan kepuasan kerja dirinya. Hal ini juga mendukung teori Maslow, dalam Asnawi (2007: 104) dengan teori kebutuhan dan keberhasilannya menyatakan manusia adalah binatang yang berkebutuhan, ada lima tingkat kebutuhan manusia yang disampaikan Maslow salah satunya adalah kebutuhan rasa aman (*safety needs*) apabila kebutuhan rasa amannya telah terpenuhi, maka manusia akan merasakan ketentraman batin, ketentraman batin akan dapat diperoleh mana kala manusia sudah merasa dekat dengan Tuhannya, kedekatan manusia dengan Tuhannya dalam hal ini prajurit TNI AL di Lantamal III Jakarta dapat dilakukan salah satunya adalah dengan

pendekatan pembinaan mental fungsi komando. Apabila motivasi itu berlandaskan keimanan maka akan terciptalah sebuah jati diri (*eksistensi*) yang memiliki nilai tinggi. Iman yang telah yang telah mengetuk kesadaran jati diri sebagai *hamba* dan sekaligus *khalifah*, maka seorang prajurit TNI AL tidak akan menyia-nyiakan peluang berlalu tanpa arti.

Secara umum pembinaan mental fungsi komando prajurit telah berjalan dengan baik, meskipun masih ada beberapa prajurit TNI AL di Lantamal III Jakarta yang masih melakukan pelanggaran-pelanggaran disiplin seperti yang telah telah penulis sebutkan di atas semuanya telah dilakukan tindakan disiplin sesuai dengan kapasitas pelanggarannya serta telah diberikan pembinaan kembali agar mereka semua dapat kembali melaksanakan tugas kedinasan. Pembinaan mental fungsi komando prajurit TNI AL di Lantamal III Jakarta perlu sekali ditingkatkan. Hal ini mendukung teori Hasibuan (2000: 3) bahwa prajurit TNI AL merupakan sumber daya manusia yang terlibat di dalam suatu organisasi dalam mengupayakan terwujudnya tujuan organisasi tersebut.

Adapun data yang diperoleh berkaitan dengan pelaksanaan Bintel

Fungsi Komando adalah sebagai berikut:

(1) Terlaksananya Jam komandan pada hari Senin yang dihadiri oleh seluruh Dan KRI, perwira staf dan seluruh anggota. Jam komandan ini adalah salah satu bentuk pembinaan personel sebagai sarana sosialisasi terhadap kebijakan pimpinan terhadap anggota sekaligus sebagai jalur komunikasi antara atasan dan bawahan. (2) Terlaksananya bintal Tradisi Kejuangan dan atau materi; Peraturan Baris-berbaris, Peraturan Dinas Dalam (khas TNI AL), Peraturan Penghormatan Militer, Peraturan Dinas Garnisun dan Peraturan Tatacara Upacara Militer (P5T) yang lain untuk anggota staf Lantamal III Jakarta yang dilaksanakan setiap hari Rabu. Bintal Tradisi Kejuangan dilaksanakan dalam rangka melatih kedisiplinan, menumbuhkan semangat kejuangan dan melestarikan tradisi khas TNI Angkatan Laut. Pembinaan mental prajurit TNI AL sangat penting sebagaimana dinyatakan Darajat (2003: 13) tujuan pembinaan mental adalah untuk memperoleh kesehatan mental, terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara

positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Adapun materi pembinaan mental Tradisi Kejuangan yang diselenggarakan oleh Lantamal III Jakarta yaitu: (1) Menyelenggarakan Upacara pada hari-hari besar nasional. (a) Hari Kesaktian Pancasila. (b) Hari Proklamasi Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus. (c) Renungan suci 17 Agustus di Taman Makam Pahlawan Kalibata. (d) Ziarah Ke Makam Pahlawan Kusuma Bangsa. (e) Hari Pahlawan 10 November. (f) Upacara Bendera Tanggal 17 setiap bulan. (2) Menyelenggarakan upacara hari-hari besar TNI AL diantaranya: (a) Hari Darma Samudra Tgl 15 Januari. (b) HUT Kowal Tgl 5 Januari. (c) HUT Pomal Tgl 20 Februari. (d) Hari Pendidikan TNI AL Tanggal 12 Mei. (e) HUT TNI AL Tanggal 10 September. (f) Hari Armada Tgl 5 Desember. (3) Menyelenggarakan Ceramah dan Penyuluhan Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan tentang penegakan ham, hukum dan kedisiplinan, meliputi: (a) Bidang Keamanan Negara (Pasintel). (b) Kesadaran Hukum (Pakum). (c) Bahaya Narkoba (Diskes). (d) Bahaya Teroris (Badan Nasional Penanggulangan Teroris/BNPT). (e) Ketertiban dan Kedisiplinan (Pomal). (4) Menyelenggarakan Upacara Militer dalam

pemakaman Anggota TNI AL yang masih aktif dan purnawirawan yang memiliki bintang jasa Jalasenan Narariya. (5) Terlaksananya bintal rohani dengan kegiatan Kosri Agama setaip hari Kamis sesuai keyakinan dan agama masing-masing. Bintal rohani dilaksanakan dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pedoman dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, taat menjalankan ibadah sesuai ajaran agama yang dianutnya dengan penuh kesadaran akan tanggungjawab sebagai insan hamba Tuhan, serta memiliki Berbudi pekerti luhur/berakhlak mulia.

Pelaksanaan kegiatan bintal rohani di Satfib Armabar sebelum peristiwa ledakan gudang peluru bergabung dengan kegiatan satuan samping di Masjid Bahrul Ulum Pondok Dayung. Setelah peristiwa ledakan gudang peluru kemudian Satfib Armabar pindah ke Gedung Diskes Lantamal III, pelaksanaan kegiatan kosri agama secara rutin tetap dilaksanakan bergabung dengan Staf Diskes Armabar dan Satkor dengan penceramah dari Institusi TNI AL dalam hal ini para perwira rohani dari Koarmabar maupun lantamal III Jakarta, maupun para penceramah dari luar TNI AL.

Pelaksanaan pembinaan rohani di unsur-unsur/kapal pelaksanaan menyesuaikan dengan kegiatan yang ada. Pada saat kapal sandar kegiatan Binroh mengikuti yang ada di pangkalan Pondok Dayung yang diadakan oleh Lantamal III, namun pada saat kapal berlayar maka diadakan yasinan dan taushiyah pada setiap malam Jum'at dipimpin oleh salah satu Perwira atau ABK (Anak Buah Kapal) yang dipandang memiliki kemampuan sebagai Baroh (Bintara Rohani).

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Mental Fungsi Komando

Prajurit TNI AL di Lantamal III Jakarta dapat dikatakan religius dan mayoritas beragama Islam. Pembinaannya diusahakan terus menerus dan berkesinambungan dengan ditunjang dengan sarana dan fasilitas yang disediakan untuk siap pakai, seperti beberapa tempat ibadah yang berada dilingkungan Satfib Koarmabar, juga peran sertanya Komandan satfib Koarmabar dalam melaksanakan bintal fungsi komando secara rutin serta memerintahkan anak buah beserta keluarganya untuk ikut aktif dalam mengamalkan ajaran agama secara kontinyu dengan mengikuti ceramah-

ceramah keagamaan dimana saja mereka bertempat tinggal. Itu semua merupakan faktor pendukung dan peluang pembinaan mental fungsi komando di lingkungan Lantamal III Jakarta. Untuk mensukseskan pembangunan nasional, diperlukan prinsip kesinambungan antara kepentingan duniawi dan ukhrowi. Hal ini merupakan landasan pokok dan unsur-unsur mutlak yang tidak boleh diabaikan demi keberhasilan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun faktor-faktor pendukung pelaksanaan pembinaan mental fungsi komando prajurit TNI AL di Lantamal III Jakarta adalah sebagai berikut: (1) Kesadaran yang tinggi dari anggota akan kebutuhan sandaran rohani sehingga sangat merasa membutuhkan pembinaan mental. (2) Bagi anggota yang belum mengerti arti pembinaan yang disampaikan dalam pembinaan ceramah singkat baik materi rohani, ideologi maupun tradisi kejuangan TNI AL, mereka sangat antusias untuk mendengarkan. (3) Kegigihan dan keuletan semua pihak baik perwira staf maupun perwira rohani untuk memberikan pelayanan yang memuaskan kepada para prajurit TNI AL di dan PNS (Pegawai Negeri Sipil) di Lantamal III Jakarta, sehingga terciptanya proses pembinaan yang diharapkan

sebagaimana mestinya. (4) Adanya Kebijakan pembinaan mental ditetapkan dengan Telegram Kasal Nomor 005/WAT/0115 Twu. 01191056 tentang Arahan Giat Bintel Tahun 2015 berupa Perintah Harian Sifat Tetap (PHST) meskipun dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kegiatan Satuan/Satker. (5) Adanya Telegram Kasal Nomor 016/WAT/0214 Twu. 0221 himbauan tentang melaksanakan ceramah bintel secara seimbang yang terdiri dari Bintel Rohani, Bintel Ideologi dan Bintel Tradisi Kejuangan. (6) Adanya Pejabat Perwira Rohani dari Subdisbintel yang bertanggungjawab atas pelaksanaan Pembinaan Mental di lingkungan Lantamal III Jakarta. (7) Terselenggaranya apel gabungan di Makoarmabar, apel Komandan Satuan di Kesatrian Satfib Armabar, maupun apel Komandan Unsur sebagai wujud pembinaan mental Kejuangan. (8) Mengikutsertakan Perwira Rohani dalam Latihan Surya Baskara Jaya.

Kendala pembinaan mental fungsi komando dalam mendukung kesiapan tugas operasi laut bagi para prajurit TNI di Lantamal III Jakarta yaitu pengaruh lingkungan memainkan peran utama terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang prajurit,

sepanjang sejarah bangsa Indonesia senantiasa menyerap peradaban dan kebudayaan luar dalam arus budaya bangsa luar yang turut mempengaruhi gerak langkah kemajuan dan kecerdasan terbawa pula unsur-unsur negatifnya yang tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Pengaruh negatif ini menimbulkan pergeseran tata nilai, sikap dan pandangan hidup yang selama ini dijunjung tinggi oleh bangsa kita. Diantara pengaruh negatif yang membahayakan eksistensi seorang prajurit adalah sebagai berikut. (1) Kecenderungan hidup bergaya konsumtif-materialistis yang menimbulkan persaingan atau perlombaan menumpuk harta. (2) Sikap mental individualistis membahayakan jiwa kebersamaan atau kegotong royongan yang telah menjadi kepribadian kita, sebagai warisan nenek moyang yang harus dipertahankan. (3) Sikap berani melanggar norma-norma kesopanan, kesusilaan dan agama, secara umum kondisi mental prajurit Satfib koarmabar saat ini masih menunjukkan sikap dan semangat juang serta pengabdian yang tinggi, namun masih dijumpai oknum-oknum yang kurang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan Delapan Wajib TNI

dalam kehidupan sehari-hari. (4) Letak kesatrian Satfib Koarmabar berjauhan dengan Mako Armabar, Satfib Koarmabar berada di Pondok Dayung, sehingga kegiatan pembinaan mental rohani yang sifatnya gabungan sering mengalami hambatan. (5) Padatnya Tugas Operasi dan Latihan sering menjadi alasan tidak terlaksananya kegiatan pembinaan rohani. (6) Tidak ada pejabat Perwira Rohani (Paroh) atau Rohaniwan di Satfib Koarmabar, dan terbatasnya Perwira rohani/rohaniwan dari Subdisbintal Koarmabar. (7) Minimnya ketersediaan buku-buku referensi yang dapat meningkatkan tingkat pengetahuan spiritualitas, ideologi dan tradisi kejuangan.

Untuk menanggulangi dampak yang tidak diinginkan tersebut, maka perlu ditangani secara serius dengan usaha-usaha yang tepat. Sementara itu bagi keluarga besar Satfib Koarmabar yang menjadi faktor penghambat ialah justru motivasi iman dari masing-masing pemeluk agama itu sendiri, karena sebagian besar mereka masih banyak yang belum menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Namun berkat pembinaan mental fungsi komando yang dilaksanakan secara terus menerus berkesinambungan dan dengan

pertolongan Tuhan YME, mereka secara bertahap dapat menghayati dan mengamalkan ajaran syariat agama sesuai keyakinan mereka masing-masing. Hal ini sesuai dengan Buku Petunjuk Teknis Pembinaan Mental Personel TNI Angkatan Laut (Pusbintal TNI AL, 2012: 143) bahwa pembinaan Mental Fungsi Komando adalah fungsi organik militer yang berkaitan dengan pembinaan mental anggota TNI yang penyelenggaraannya menjadi kewajiban dan tanggung jawab komandan/atasan. Dengan demikian pembinaan mental bukan saja menjadi tugas perwira bintal atau Paroh atau rohaniwan, tetapi setiap komandan/atasan memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan mental terhadap bawahannya.

Pembinaan mental TNI Angkatan Laut adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan yang membentuk, memelihara serta meningkatkan dan memantapkan kondisi jiwa anggota TNI Angkatan Laut berdasarkan Pancasila, Saptamarga, Sumpah Prajurit, Doktrin TNI Tri Dharma Eka Karma (Tridek), Trisila TNI AL, sehingga memiliki mental yang tangguh dalam menghadapi setiap penugasan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Komponen Pembinaan mental TNI Angkatan Laut

adalah Pembinaan Mental Rohani, Pembinaan Mental Ideologi dan Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan (Pusbintal TNI AL, 2012: 143).

Pembinaan Mental Rohani adalah segala usaha, pekerjaan dan kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi moral/akhlak yang luhur baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan sesamanya, maupun dengan diri pribadi dan lingkungannya. Pembinaan mental rohani akan membentuk karakter prajurit yang mampu mengimplemenasikan akhlak atau budi pekerti yang mulia (akhlakul karimah), rajin dan taat dalam beribadah atas dasar keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembinaan Mental Ideologi adalah segala usaha, pekerjaan dan kegiatan pembinaan mental Ideologi Pancasila dalam kehidupan Prajurit TNI. Bintal Ideologi akan membentuk karakter nasionalisme dalam diri prajurit sehingga akan menumbuhkan sikap disiplin, memiliki etos kerja yang tinggi, soliditas yang handal dan cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Diswatpersal Mabasal, 2006: 9).

Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan Pembinaan Mental Ideologi adalah segala usaha, pekerjaan dan kegiatan pembinaan berdasarkan nilai-nilai agama, Pancasila, Sapa Marga, Sumpah Prajurit, serta sosial budaya yang telah menjadi tradisi TNI. Binal Trajuang dapat membentuk karakter militansi prajurit yang memiliki jiwa keperwiraan atau keteladanan, pantang menyerah dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadinya (Diswatpersal Mabesal, 2006: 4).

Kesimpulan

Pelaksanaan pembinaan mental fungsi komando prajurit TNI AL di Lantamal III Jakarta telah berjalan dengan baik sesuai dengan ketentuan Peraturan Harian Sifat Tetap (PHST) dan Prosedur Tetap (PROTAP) yang berlaku di lingkungan TNI AL, namun masih perlu ditingkatkan lagi agar lebih efektif dan efisien, serta prajurit KRI yang akan ditugaskan ke medan operasi belum diberikan pembekalan berupa ceramah agama, tausyiah, maupun doa bersama.

Beberapa faktor pendukung terselenggaranya pembinaan mental fungsi komando di Lantamal III Jakarta diantaranya adalah: antusiasnya para

prajurit, Idiologi maupun tradisi dalam mengikuti setiap kegiatan pembinaan baik pembinaan mental rohani kejuangan. Juga keuletan semua pihak baik perwira staf maupun perwira rohani untuk memberikan pelayanan yang memuaskan kepada para prajurit TNI AL dan PNS di Lantamal III Jakarta, sehingga terciptanya proses pembinaan yang diharapkan. Sedangkan hambatan-hambatan yang dihadapi diantaranya adalah: kecenderungan prajurit dan keluarganya yang hidup konsumtif-materialistis sehingga menimbulkan persaingan dan berubahnya gaya hidup, padatnya Tugas Operasi dan Latihan sehingga sering menjadi alasan tidak terlaksananya pembinaan rohani, tidak adanya pejabat rohani/rohaniwan di Lantamal III Jakarta, terbatasnya perwira rohani di Subdisbinal Lantamal III Jakarta dan minimnya buku-buku referensi yang dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan spiritualitas idiologi dan kejuangan. Oleh karena itu, hendaknya Lantamal III Jakarta lebih meningkatkan lagi pelaksanaan kegiatan pembinaan mental fungsi komando di kesatuannya agar harapan terciptanya mental prajurit yang tangguh dapat terwujud dan menekan tingkat pelanggaran yang dilakukan prajurit.

Daftar Pustaka

Undang-Undang RI Nomor 34 tahun 2004
tentang Tentara Nasional Indonesia.

- Asnawi, Sahlan. (2007). *Teori Motivasi dalam Pendekatan Psikologi Industri dan Organisasi*. Studia Press. Jakarta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta.
- Daradjat, Zakiah. 2003. *Kesehatan Mental*. Gunung Agung. Jakarta.
- Diswatpersal Mabesal. (2006). *Buku Petunjuk Pembinaan Mental Rohani Personel TNI AL*. Publikasi Umum. Jakarta.
- Diswatpersal Mabesal. (2006). *Buku Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Mental Idiologi Personel TNI Angkatan Laut*. Publikasi Umum. Jakarta.
- Handoko, T. Hani. (2001), *Manajemen*. Edisi II. PT. BPFE. Yogyakarta.
- Hasibuan, Sayuti. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Pendekatan Non Sekuler*. Muhammadiyah University Press. Surakarta.
- Pusbintal TNI. (2012). *Buku Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI*. Pinaka Baladika. Jakarta.
- Pusbintal TNI AL. (2012). *Buku Petunjuk Teknis Pebinaan Mental Personel TNI Angkatan Laut*. Pinaka Baladika. Jakarta.
- Samsudin, Sadili. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. CV. Pustaka Setia. Bandung.
- Spencer, M. Lyle and Spencer, M. Signe. (2003). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. John Wily & Son, Inc. New York.